

BAB II

LIVING QUR'AN SEBAGAI METODE PENELITIAN AL-QUR'AN

A. Definisi Living Qur'an

Studi al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulanya pengkaji al-Qur'an telah ada di zaman Rasul. hanya saja berkonsentrasi kepada kajian tekstual Qur'an saja, seperti ilmu qiraat, rasm al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, asbab al-nuzul serta lainnya. Baru-baru ini para pengkaji al-Qur'an mulai memperhatikan hal yang timbul karena al-Qur'an diluar teksnya, yang berwujud penarikan al-Qur'an ke kepentingan praktis di kehidupan umat di luar aspek tekstual.¹

Secara etimologis, istilah iving adalah term yang memiliki asal dari bahasa Inggris “live” yang artinya hidup serta aktif. Kata kerja artinya hidup itu mendapatkan bubuhan -ing di ujungnya yang berdasar gramatika bahasa Inggris dinamakan present participle bisa pula dikelompokkan menjadi. Kata kerja “live” yang memperoleh akhiran –ing ini bila diposisikan menjadi bentuk present participle yang memiliki fungsi menjadi ajekti. Akhiran –ing yang memiliki fungsi menjadi ajektif pada bentuk present participle ini terjadi di term “*the living Qur'an*”. Tetapi bila akhiran –ing difungsikan menjadi gerund, berubah asal kata kerja adi kata nomina pada satu kalimat, hanya saja memiliki fungsi tidak berubah menjadi kata kerja. Gerund (-ing) ini ada di term living the Qur'an. Kata living pada term living the Qur'an itu yakni bentuk nonimalisasi verb “live”.²

¹M. Mansur, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 5.

²Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*, Tangerang, Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hlm. 20.

Kemudian yaitu apakah dia akan dipergunakan pada bentuk “*the living*” ataukah “*living the*”, hal tersebut bisa dipilih selaras pada kebutuhan serta tujuan yang dikehendaki. Bila mempergunakan pola asal *the living Qur'an*, untuk itu pada bahasa Indonesia memiliki arti yakni al-Qur'an yang hidup, pada bahasa Arab menggunakan bahasa al-Qur'an al-hayy. Sementara bila memakai pola asal *living the Qur'an*, bahasa Indonesia dinamakan menghidupkan al-Qur'an pada bahasa Arab *ihya al-Qur'an*. Sehingga dengan cara etimologis kata *living Qur'an* bila difungsikan menjadi ajektif pada bentuk present participle, memiliki arti “*al-Qur'an yang hidup*”. Namun bila dia difungsikan menjadi gerund, artinya “*menghidupkan al-Qur'an*”.

Secara terminologis, ilmu *living Qur'an* merupakan sebuah ilmu yang melakukan pengkajian terkait praktek al-Qur'an. Memiliki maksud lain, ilmu ini membahas terkait al-Qur'an berdasar kenyataan, tidak dari idea yang muncul melalui penafsiran teks al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* memiliki sifat dari praktek ke teks, bukan sebaliknya dari teks menuju praktik. Di waktu yang tidak berbeda, ilmu ini bisa diartikan pula menjadi cabang ilmu al-Qur'an yang melakukan pengkajian pada gejala al-Qur'an di masyarakat. Objek yang dikaji yakni gejala al-Qur'an, tidak teks al-Qur'an. Ia melakukan pengkajian pada al-Qur'an tetapi melalui sisi gejala, tidak teks. Gejala itu bisa seperti perilaku, benda, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan usaha guna mendapatkan wawasan yang kuat serta meyakinkan sebuah praktek, budaya, ritual, tradisi, perilaku, ataupun pemikiran masyarakat yang dituangkan dalam suatu ayat al-Qur'an.³

Yang menjadi latar belakang adanya pandangan ilmiah murni di studi al-Qur'an adalah dengan diawali para pemerhati non-Muslim yang menarik di sekeliling al-Qur'an di tengah

³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, hlm. 22.

kehidupan orang islam yang memiliki wujud kehidupan sosial. Seperti kejadian sosial berhubungan dengan pelajaran membaca al-Qur'an pada suatu tempat, kejadian penulisan bagian yang sudah ditentukan di al-Qur'an pada suatu lokasi, pemenggalan unit al-Qur'an yang selanjutnya menjadi doa, formula pengobatan, serta yang lain.⁴

Dapat diperjelas lagi yakni esensi ilmu living Qur'an yakni melakukan pengkajian al-Qur'an melalui rakyat, melalui kejadian nyata, melalui gejala sosial. Sebenarnya living Qur'an itu melakukan pengkajian pada al-Qur'an, tetapi data yang didapatkan tidak berasal dari wahyu, namun berasal dari fenomena yang ada di masyarakat.

B. Sejarah dan Urgensi Living Qur'an

Praktek memperlakukan al-Qur'an, ayat/surat tertentu di al Qur'an bagi kehidupan praksis umat, hakikatnya telah terjadi sejak masa awal islam, yaitu di masa Raasulullah Saw. Rasulullah Saw maupun sahabat pernah melaksanakan praktik ruqyah yakni mengobati dirinya serta individu lain pula yang mengidap penyakit secara membaca suatu ayat di al-Qur'an.⁵ Berdasarkan keterangan di atas, bahwa living Qur'an telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, akan tetapi hal ini belum merupakan living Qur'an yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari living Qur'an telah ada sejak masa Nabi Saw.

Living Qur'an mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi al-Qur'an non Muslim mulai memperhatikan fenomena penggunaan al-Qur'an di kalangan Muslim serta memfungsikan al-Qur'an yang dipahami serta dialami oleh orang Muslim dengan nyata. Beberapa toko yang disebut-sebut pertama mengusung dan memopulerkan model kajian yang

⁴Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, CV. Amanah, 2019, hlm. 24.

⁵Didi Junaedi, *Living Qur'an: sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an (studi kasus di pondok pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, dalam journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 179.

akhirnya disebut living Qur'an itu adalah diantaranya Neal Robinson, Kristen Nelson, Farid Esack, dan Nashr Hamid Abu Zaid. Toko-toko pembaru dan pengembangan kajian al-Qur'an tersebut memang menawarkan konsep perluasan ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun, masing-masing belum ada rumusan atau nama living Qur'an sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an. Penelitian serta kajian tersebut dinamakan dengan kajian al-Qur'an sebagai sebuah kejadian sosial. Namun disinilah yang akan menjadi cikal bakal model ilmu living Qur'an.⁶

Istilah living Qur'an baru mulai muncul dan dipopulerkan di Indonesia pada tahun 2005. Ide untuk memunculkan ilmu living Qur'an sebagai wadah pengembangan ulumul Qur'an yang membahas tentang pembacaan terhadap pola hubungan seseorang dan al-Qur'an diuji-publikan di Indonesia, tepatnya pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di tahun 2005, FKMTTHI melakukan sebuah kongres pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu kongres tersebut adalah seminar yang mengusung tema "*living Qur'an: al-Qur'an*". Ini merupakan wacana awal dan peneguhan living Qur'an sebagai cabang ilmu al-Qur'an.⁷

Selanjutnya, istilah living Qur'an sebagai nama sebuah cabang ilmu dalam studi ilmu al-Qur'an terus dipopulerkan. Pada 8-9 November 2006, diadakan workshop untuk memperteguh dan mempopulerkan nama ilmu baru itu, di UIN Yogyakarta oleh jurusan tafsir-hadis fakultas ushuluddin. Workshop itu bahkan mulai merambah ke ranah kajian hadis. Tidak hanya itu, untuk memperteguh menjadi sebuah ilmu, maka workshop tersebut tidak hanya mewacanakan nama ilmu dan model kajian yang masih abstrak, namun telah menjajaki aspek metodologisnya. Satu tahun kemudian, hasil workshop tersebut terbit menjadi sebuah buku berjudul "metodologi penelitian living Qur'an dan hadis" yang ditulis tujuh orang dosen UIN Yogyakarta, yaitu M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhamaad Yusuf, Abdul Mustaqim,

⁶M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed)..., hlm. 7.

⁷Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi*..., hlm. 150.

Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, serta Nurun Najwah.⁸ Secara singkat, penjelasan di atas merupakan sejarah penamaan ilmu living Qur'an dan perancangannya sebagai bagian integral dari ulumul Qur'an.

Sedangkan urgensi living Qur'an ialah, Kajian pada bidang living Qur'an berkontribusi yang cukup signifikan untuk mengembangkan daerah objek kajian al-Qur'an. Kajian living Qur'an yaitu ranah baru yang belum disentuh banyak peneliti. kajian living Qur'an dimanfaatkan pula guna berdakwah sehingga masyarakat lebih mengapresiasi al-Qur'an.⁹

C. Objek dan Metode Living Qur'an

Salah satu topik paling penting untuk menetapkan suatu ilmu yakni permasalahan objek kajian. Suatu bidang ilmu tidak akan bisa memiliki wujud bila tidak terdapat objek kajian. Dibawah merupakan penjelasan terkait objek kajian living Qur'an, yang dikelompokkan kedalam 2 kelompok, yakni objek material serta formal.

1. Objek Material Ilmu Living Qur'an

Secara filosofis, masing-masing disiplin ilmu harus mempunyai objek yang menjadi sasaran kajian serta ilmuwan. Terdapat objek material, serta terdapat juga objek bukan formal/material. Dalam ilmu filsafat, objek material yakni baik terlihat, ataupun yang tidak terlihat. Objek material yang terlihat yakni objek yang empiris, sementara objek material yang tidak terlihat yakni objek metafisi yang keberadaanya di alam pikiran serta alam kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang bisa diukur serta umumnya ada dengan berulang. Sementara objek metafisi yang meliputi alam pemikiran serta kemungkinan

⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, hlm. 151.

⁹Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 69-70.

adalah objek yang rasional. Untuk mendapatkan deskripsi yang lebih mendalam lagi terkait objek material, kita dapat mengetahuinya melalui sejumlah contoh objek material keilmuan, seperti ilmu sosiologi memiliki objek material seperti masyarakat, objek material ilmu psikologi adalah gejala-gejala kejiwaan, objek material ilmu bahasa yaitu bunyi, simbol, serta kata.

Disini dapat dipaparkan jika objek material ilmu living Qur'an yakni perwujudan al-Qur'an pada bentuk bukan teks. Dapat seperti multimedia, gambar, ataupun karya budaya, ataupun memiliki bentuk pemikiran selanjutnya memiliki wujud perilaku manusia.¹⁰

2. Objek Formal Ilmu Living Qur'an

Selanjutnya objek material tersebut tak akan memberi informasi keilmuan yang matang bila diikuti dengan objek formal. Objek formal bisa juga dinamakan paradigma, metode, maupun cara guna mengambil suatu kesimpulan melalui objek material.

Guna menarik kesimpulan, adakalanya menggunakan cara deduktif, adakalanya menggunakan cara induktif. Cara deduktif yaitu menarik kesimpulan ilmu dari sebuah paradigma atau asumsi besar, biasanya berupa teori yang kemudian diuji-buktikan kepada kasus-kasus kecil yang sedang diteliti. Sedangkan cara induktif adalah dengan cara mencari satu kesimpulan besar dari kesamaan atau perbedaan pola atas kasus-kasus kecil. Kesimpulan-kesimpulan yang didapat itulah yang kemudian menjadi teori. Pada ilmu al-Qur'an di mana objek materialnya adalah ayat yang ada di dalam mushaf, lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fikih sebagai objek formalnya. Maka jadilah ilmu ushul fikih yang memiliki produk berupa fikih.

¹⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, hlm. 49-50.

Sementara itu objek formal ilmu living Qur'an yakni sudut pandang keseluruhan terkait perwujudan ayat al-Qur'an pada bentuk bukan teks. Pada saat suatu ayat di baca melalui sudut pandang sosiologi, sebab memanglah objek material yang di kaji merupakan tingkah laku publik ketika merespon ataupun mempergunakan ayat al-Qur'an, untuk itu bisa di sebut sebagai living Qur'an. Jadi objek formal ilmu living Qur'an adalah dapat berupa sosiologi, budaya, seni, psikologis, sains teknologi, serta yang lain. Yang jelas, objek formal ilmu living Qur'an tidak memiliki sifat penaskahan, tetapi keberadaan masyarakat serta kemanusiaan.¹¹

Adapun Metode penelitian ialah bagaimana seseorang peneliti menunjukkan beberapa cara yang diatur dengan logis, sistematis, terarah serta rasional terkait pekerjaan sebelum, setelah, pada saat mengumpulkan data, kemudian diharap bisa menjawab dengan cara ilmiah rumusan permasalahan. Berdasar hal ini, metode penelitian kualitatif lebih cocok dipergunakan untuk meneliti kejadian living Qur'an. Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:¹²

a. Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian pertama menyebutkan tempat, kedua mengemukakan alasan adanya fenomena living Qur'an, sedangkan yang terakhir

¹¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, hlm. 52-56.

¹²Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif, dalam Sahiron Syamsuddin (ed)..., hlm. 71-79.

adanya keunikan atau kekhasan lokasi penelitian yang tidak di miliki lokasi yang lainnya sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

b. Pendekatan dan Perspektif

Peneliti hendaknya mengemukakan jika data yang di kumpulkan seperti uraian rinci, deskripsi. Penelitian kualitatif mempunyai ciri unik penyuguhan data memakai perspektif emic, yakni data dijelaskan pada bentuk deskripsi berdasarkan bahasa, cara pandang subjek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Informasi tentang permasalahan yang hendak digali oleh peneliti, dapat dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data yang cukup efisien serta efektif untuk peneliti serta mutu sumber salah satunya di data primer. Kalau yang diteliti kelompok pengajian tertentu misalnya, maka peneliti bisa mewawancarai sejumlah komponen yang terdapat di kelompok tersebut sejumlah hal yang berhubungan dengan kegiatan rutin pada al-Qur'an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jama'ah dan lain sebagainya.

2) Teknik Observasi

Kegiatan diamati terkhusus berhubungan dengan tema penelitian. Aktivitas ini dapat dilihat responden, informan tidak merasa bila diamati.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penentuan Jumlah Responden

Penelitian dapat memberi kriteria apa serta siapa saja yang dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial keagamaan para pelaku. Adapun jumlah responden melalui wawancara mendalam kepada responden.

e. Strategi Pengumpulan Data

Jika permasalahan penelitian telah terkualifikasi layak untuk dijadikan tema skripsi atau tesis dalam suatu forum seminar, maka peneliti merencanakan turun ke lapangan. Setelah peneliti menemukan sejumlah informan serta mereka sudah paham dengan tujuan datangnya peneliti, selanjutnya peneliti mulai menentukan siapa saja yang hendak menjadi informan.

f. Penyajian Data

Berdasar beberapa teknik pengumpulan data serta dari sejumlah unit analisis data yang sudah ditentukan kriterianya, data pada catatan lapangan akan dianalisa dengan menghaluskan bahan empiris ke laporan lapangan. Memiliki ungkapan lain, peneliti akan menggunakan kriteria eksklusif-inklusif data. Proses ini dinamakan sampling, yaitu menyisihkan yang tidak ataupun kurang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian.

D. Pemanfaatan Living Qur'an Pada Kehidupan Sosial

Kajian living Qur'an secara normatif-akademis memiliki tujuan memotret fenomena menghidupkan al-Qur'an, dengan dekskripsi fenomenologis tersebut kemudian dapat diungkap motif-motif dan isu besar di balik praktik pengalaman dan penggunaan al-Qur'an, terutama isu-isu sosial dan budaya. Sehingga kajian living Qur'an tidak sekedar berupa uraian deskriptif tentang praktik menghidupkan al-Qur'an saja, melainkan ia dapat lebih dari itu.

Secara akademis penelitian living Qur'an memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:¹³

1. Mengetahui ayat yang hidup serta tersebar di publik. Hal itu bisa pula menjadi ukuran tentang kesukaan publik pada sebuah ayat. Berdasar kajian living Qur'an, pendakwah bisa pula melihat strategi yang efisien serta efektif guna lebih menambah kualitas ketakwaan serta iman masyarakat lewat semangat tradisi yang dipercayai berasal dari nilai keagamaan.
2. Menganalisis tingkat kemampuan masyarakat dalam mengakses ayat al-Qur'an.
3. Merekonstruksi kadar kompetensi masyarakat dalam memahami ayat al-Qur'an.
4. Mengungkapkan strategi pengamalan ayat al-Qur'an serta pola pikirnya secara nyata.
5. Memahami keragaman pemahaman dan perilaku masyarakat muslim pada al-Qur'an.
6. Memperluas ruang lingkup keilmuan al-Qur'an.

Sedangkan secara praktis, kajian living Qur'an memiliki manfaat diantaranya adalah:¹⁴

1. Memahami dasar pengalaman sebuah tradisi kenabian yang hidup pada suatu masyarakat. Hal ini menjadi penting sekali, karena dalam islam, otentisitas dan orisinalitas ajaran dan nilai adalah hal yang utama. Suatu tradisi yang secara praktik tidak bersumber dari nabi sekalipun, dapat menjadi bernilai ibadah jika didasari oleh ketaatan dan pengamalan ajaran nabi, baik itu yang didasarkan kepada ayat al-Qur'an secara langsung, maupun yang dari contoh praktis sunnah nabi. Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi se bentuk ibadah ghairu mahdlah, yaitu ibadah yang hanya ditentukan garis-garis besarnya dan nilainya secara umum oleh Allah dan Rasul-Nya, namun tidak ditentukan secara rinci terkait teknis, waktu, tempat dan aturan pelaksanaannya.

¹³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, hlm. 334.

¹⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi...*, hlm. 335.

2. Menghindari fitnah (keresahan, keributan dan keonaran), karena jika suatu tradisi keagamaan tidak didasarkan kepada dalil yang sharih dan shahih, seringkali menimbulkan fitnah (keributan).
3. Meluruskan pemahaman yang keliru tentang suatu tradisi sehingga menjadi bebas dari nilai-nilai syirik, kufur, fusuq, dan dosa.
4. Memastikan ketiadaan unsur dhalalah (kesesatan) dalam hal tradisi yang baru, jika tradisi tersebut merupakan tradisi yang baru, namun memiliki akar (ashl) yang kuat pada l-Qur'an maupun sunnah. Ini sebab tidak semua hal baru pasti sesat. Melainkan, semua hal baru berpotensi menyesatkan. Terutama, jika yang melakukan hal baru tersebut adalah orang yang belum memiliki ilmu atau pengetahuan yang memadai tentangnya.
5. Menjadikan seseorang lebih bijak dalam menyikapi tradisi keagamaan. Baik pengamal maupun pengamat suatu tradisi keagamaan, jika memiliki paradigma living Qur'an yang memadai, dapat dipastikan akan menjadi lebih arif dalam menyikapi tradisi dan budaya keagamaan muslim yang bermacam-macam.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, secara akademis dapat dirumuskan bahwa manfaat dari kajian living Qur'an adalah:

1. Living Qur'an sebagai kumpulan teori, digunakan untuk memahami dan merespon dunia pemikiran dan juga fenomena penggunaan al-Qur'an. Jika seseorang hendak membentuk cara menghidupkan ayat al-Qur'an, atau ikut mendukung suatu ide tentang menghidupkan al-Qur'an, maka sudah seharusnya terlebih dahulu mempelajari teori-teori living Qur'an. Sebaliknya, jika seseorang hendak menentang, merevisi, mengoreksi suatu ide, praktik, budaya atau tradisi tentang pengamalan al-Qur'an, maka hendaklah terlebih dahulu

mengenali teori-teori living Qur'an. Disini letak penitingnya mempelajari living Qur'an sebagai sebuah kumpulan teori.

2. Living Qur'an merupakan pandangan hidup. Praktik / fenomena al-Qur'an di masyarakat berdasar hal ini diterima kebenarannya secara apa adanya di masyarakat, tanpa ada kepentingan untuk mengubah, merevisi, menolak, atau menghilangkannya. Mempelajari living Qur'an dalam konteks ini adalah berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan beragama secara dengan mengedepankan aspek historis.
3. Living Qur'an merupakan langkah pertama guna mengaktifkan nilai al-Qur'an dengan cara yang arif terhadap budaya yang telah lebih dahulu ada di suatu daerah. Dengan living Qur'am kita dapat menunjukkan kearifan al-Qur'an dalam berinteraksi dan bersinergi dengan kearifan lokal.

Keempat asas manfaat inilah yang nantinya akan menjadi penunjuk arah dan tujuan kita dalam melakukan penelitian living Qur'an. Ketika hendak melakukan penelitian maka terlebih dahulu kita harus menentukan sikap dan posisi, di bagian mana kita akan mengarah dan menuju saat melakukan penelitian.

E. Metode Living Qur'an Untuk Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-kahfi

Dalam aplikasi di tengah masyarakat, al-Qur'an dibaca secara individu maupun secara berjamaah. Seperti contoh golongan muslim yang rutin membaca suatu surah di waktu yang telah ditentukan pada Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yang mentradisikan pembacaan al-Qur'an surah al-Waqi'ah, Yasin dan al-Kahfi bagi para santri. Fenomena semacam ini harus

digali terkait motivasi, latar belakang, harapan, obsesi, pencapaian serta tujuan yang mungkin dihasilkan melalui rangkaian amalan yang dilaksanakan.

Adapun Metode yang bisa kita gunakan guna melakukan penelitian mengenai kejadian tersebut ialah Living Qur'an. Karna ranah kajian al-Qur'an tidak lagi mengacu kepada teks al-Qur'an saja, namun telah mengalami perkembangan di wilayah hubungan diantara al-Qur'an dengan masyarakat Islam dan bagaimanakah al-Qur'an tersebut disikapi dengan cara praktek ataupun teoritik dengan mencukupi pada kehidupan sehari-hari.